



THABAQAT AR-RUWAT: KLASIFIKASI GENERASI PERAWI DAN SIGNIFIKANSINYA DALAM METODOLOGI KRITIK HADIS

Zainul¹, Elsy Derma Putri²

^{1,2} STAI Al-Hikmah Medan Sumatera Utara

¹Zainul6127@gmail.com, ²echadekal77@gmail.com

Abstract: This study examines the science of thabaqat ar-ruwat as a methodological instrument within the discipline of hadith sciences (ulumul hadis), which functions to classify hadith transmitters based on their generational proximity to the Prophet Muhammad SAW. Through a literature review approach drawing on classical sources such as Ibn Sa'd's Thabaqat al-Kubra, Ibn Hajar al-Asqalani's Nukhbatul Fikr, and adz-Dzahabi's Mizan al-I'tidal, this paper examines the definition, historical development, classification of levels, and practical benefits of this science. The findings reveal four principal categories: Companions, Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in, and subsequent generations up to the third century of the Hijri calendar. These categories serve as the foundation for verifying chain-of-transmission continuity, detecting tadlis, identifying similarly-named transmitters, and applying the principles of jarh wa ta'dil. The study concludes that this science remains relevant in the contemporary context, particularly in addressing the spread of fabricated hadiths in digital spaces.

Keywords: *thabaqat ar-ruwat, hadith sciences, isnad criticism, jarh wa ta'dil, transmitter generations*

Pendahuluan

Kemurnian Sunnah Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu isu sentral yang mendapat perhatian serius dari para ulama sejak abad pertama Hijriah. Berbeda dengan Al-Quran yang dijaga melalui hafalan kolektif dan mushaf resmi, hadis sebagai sumber hukum Islam kedua mengalami proses transmisi yang lebih kompleks dan rentan terhadap kemungkinan kesalahan maupun pemalsuan. Kesadaran atas potensi risiko tersebut mendorong para ulama untuk mengembangkan seperangkat metodologi ketat yang kemudian dikenal sebagai ulumul hadis, sebuah disiplin keilmuan yang secara sistematis mengkaji berbagai aspek periwayatan hadis, mulai dari kualitas perawi hingga struktur sanad.

Di antara cabang-cabang ulumul hadis yang paling fundamental, ilmu thabaqat ar-ruwat menempati posisi strategis. Ilmu ini bertugas mengelompokkan para perawi berdasarkan tingkatan generasi mereka, sehingga memungkinkan para muhadditsin untuk mengetahui apakah suatu hubungan periwayatan antara dua



individu dalam sanad benar-benar mungkin terjadi secara kronologis.¹ Tanpa pengetahuan tentang thabaqat, penelitian terhadap sanad hadis akan kehilangan salah satu pilar verifikasinya yang paling krusial.

Urgensi ilmu ini semakin terasa di era kontemporer, ketika teks hadis tersebar dengan cepat melalui media sosial tanpa disertai proses penelitian sanad yang memadai. Fenomena ini melahirkan problem serius berupa beredarnya hadis-hadis lemah atau bahkan palsu yang dikutip seolah-olah sahih di tengah masyarakat Muslim. Kondisi semacam ini menuntut penguatan kembali pemahaman tentang ilmu thabaqat ar-ruwat sebagai bekal dasar dalam melakukan verifikasi kritis terhadap riwayat-riwayat yang beredar.

Tulisan ini bertujuan mengkaji secara komprehensif pengertian thabaqat ar-ruwat menurut berbagai ulama klasik, menelusuri sejarah perkembangannya, menguraikan pembagian tingkatan secara sistematis disertai contoh tokoh, serta menganalisis manfaat praktis ilmu ini dalam metodologi kritik hadis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Data primer diperoleh dari kitab-kitab klasik umum hadis seperti Thabaqat al-Kubra karya Muhammad bin Sa'd², Nukhbatul Fikr karya Ibn Hajar al-Asqalani³, Mizan al-I'tidal karya adz-Dzahabi⁴, serta Tadrib ar-Rawi karya as-Suyuthi.⁵

Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan memaparkan temuan dari berbagai sumber lalu menganalisisnya secara kritis untuk menemukan benang merah dan perbedaan perspektif di antara para ulama. Pendekatan komparatif juga diterapkan untuk membandingkan berbagai definisi dan metode pengelompokan yang digunakan oleh ulama yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Thabaqat Ar-Ruwat

Secara etimologis, kata thabaqat berasal dari bahasa Arab yang merujuk pada makna lapisan, tingkatan, atau kelompok yang memiliki kesamaan tertentu, baik dalam hal sifat, nasab, profesi, maupun rentang masa hidup.⁶

¹Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), h. 77.

²Muhammad bin Sa'd, *Kitab al-Thabaqat al-Kubra* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), jld. 1, h. 1–5.

³Ibn Hajar al-Asqalani, *Nukhbatul Fikr fi Mustalahil Hadits* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), h. 43.

⁴Adz-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal fi Naqd ar-Rijal* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2003), jld. 1, h. 4.

⁵As-Suyuthi, *Tadrib ar-Rawi fi Syarhi Taqrib an-Nawawi* (Riyadh: Dar al-'Asimah, 2000), jld. 2, h. 403.

⁶Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar Shadir, 1994), jld. 7, h. 228.



Sementara kata ar-ruwat merupakan bentuk jamak dari rawi, yang berarti orang yang meriwayatkan atau menyampaikan hadis kepada orang lain.

Dalam terminologi ulumul hadis, gabungan kedua kata ini membentuk konsep khusus yang merujuk pada pengelompokan perawi hadis berdasarkan kesamaan generasi atau periode waktu tertentu. Para ulama klasik memiliki variasi tersendiri dalam mendefinisikan konsep tersebut, yang pada gilirannya memengaruhi cara penerapannya dalam praktik kritik sanad.

Ibn Hajar al-Asqalani dalam Nukhbatul Fikr mendefinisikan thabaqat sebagai perawi yang bersamaan dalam masa hidup atau berada dalam satu rantai periwayatan. Definisi ini menekankan dua aspek sekaligus, yakni dimensi temporal dan dimensi relasional dalam bentuk hubungan guru-murid.

Al-Hakim an-Naisaburi dalam al-Mustadrak cenderung menggunakan pendekatan yang lebih ketat berdasarkan abad Hijriah secara kronologis. Thabaqat pertama dalam perspektifnya adalah para sahabat yang hidup pada abad pertama Hijriah, thabaqat kedua adalah tabi'in pada abad kedua, dan seterusnya.

Adz-Dzahabi dalam Mizan al-I'tidal menambahkan dimensi geografis dan kualitatif ke dalam definisi thabaqat. Menurutnya, thabaqat bukan hanya soal kesamaan waktu, melainkan juga mencakup wilayah periwayatan seperti Hijaz, Irak, atau Syam, serta tingkat keadilan perawi, apakah ia tergolong thiqah atau majhul.

Sintesis dari berbagai definisi tersebut kemudian dirumuskan oleh as-Suyuthi dalam Tadrib ar-Rawi, yang menyatakan bahwa thabaqat ar-ruwat adalah lapisan-lapisan perawi yang sederajat dalam periwayatan hadis, baik karena kesamaan masa hidup, kesamaan guru, maupun kesamaan wilayah. Rumusan inilah yang kemudian menjadi rujukan standar di kalangan muhadditsin.

2. Sejarah Perkembangan dan Metode Pengelompokan

Cikal bakal ilmu thabaqat ar-ruwat dapat ditelusuri sejak masa sahabat, meskipun pada periode tersebut ilmu ini belum terbentuk sebagai disiplin tersendiri. Kondisi ini mulai berubah seiring dengan meluasnya wilayah Islam pada masa tabi'in antara tahun 40 hingga 120 Hijriah, ketika jumlah perawi bertambah pesat dan periwayatan hadis menyebar ke berbagai wilayah baru.

Tonggak penting dalam sejarah perkembangan ilmu ini terjadi pada masa Imam Malik bin Anas. Dalam al-Muwatta', Imam Malik mulai mengelompokkan perawi berdasarkan hubungan langsung mereka dengan para sahabat Nabi, meskipun pengelompokan tersebut belum secara eksplisit disebut sebagai thabaqat. Seiring dengan itu, Imam Syu'bah bin al-Hajjaj meletakkan dasar-dasar penelitian sistematis terhadap perawi hadis berdasarkan kriteria guru dan wilayah periwayatan di Kufah.

Ilmu thabaqat mencapai puncak perkembangannya pada abad ketiga Hijriah dengan hadirnya karya monumental Thabaqat al-Kubra oleh Muhammad bin Sa'd. Dalam karya tersebut, Ibn Sa'd berhasil mengelompokkan perawi ke dalam delapantingkatan utama, mulai dari generasi sahabat hingga generasi ketujuh, dengan metode yang didasarkan pada tahun wafat dan kesaksian silang antar-perawi.

Dari sisi metodologi, setidaknya terdapat empat pendekatan utama dalam



pengelompokan thabaqat. *Pertama*, pengelompokan berdasarkan generasi langsung. *Kedua*, pengelompokan berdasarkan abad Hijriah. *Ketiga*, pengelompokan berdasarkan wilayah periwayatan.⁷ *Keempat*, pengelompokan berdasarkan hubungan guru-murid atau kesamaan isnad.

Perkembangan ilmu ini tidak terlepas dari dinamika sosial-politik pada masa Dinasti Abbasiyah. Dorongan pengumpulan hadis untuk menghadapi berbagai aliran pemikiran yang berkembang turut mempercepat sistematisasi thabaqat sebagai alat seleksi dan verifikasi perawi.⁸

3. Pembagian Tingkatan Thabaqat Ar-Ruwat

Berdasarkan kesepakatan mayoritas ulama, thabaqat ar-ruwat dibagi menjadi empat kelompok pokok yang mencakup periode dari masa sahabat hingga awal abad ketiga Hijriah.

Tingkatan pertama adalah para sahabat Nabi SAW, yang didefinisikan sebagai setiap orang yang pernah bertemu Nabi SAW, beriman kepadanya, dan wafat dalam keadaan muslim. Ibn Hajar memperkirakan jumlah sahabat mencapai sekitar 114.000 orang.⁹ Di antara tokoh paling terkemuka dalam tingkatan ini adalah Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khattab, serta Abu Hurairah yang tercatat sebagai perawi dengan jumlah hadis terbanyak, yakni sekitar 5.374 hadis.¹⁰ Ciri khas tingkatan ini adalah status keadilan yang bersifat mutlak bagi seluruh sahabat, sehingga tidak diperlukan penilaian jarh untuk mereka.

Tingkatan kedua adalah tabi'in, yaitu generasi yang hidup setelah para sahabat dan sempat bertemu minimal satu sahabat serta mendengar hadis darinya, dalam rentang waktu sekitar 40 hingga 120 Hijriah. Tokoh terkemuka dari tingkatan ini antara lain Sa'id bin al-Musayyab yang wafat pada 94 Hijriah dan dikenal sebagai imam tabi'in Madinah. Mayoritas tabi'in berstatus thiqah, meskipun ada pula yang berstatus majhul apabila guru-gurunya tidak diketahui dengan jelas.

Tingkatan ketiga adalah tabi'ut tabi'in, yakni generasi yang bertemu dengan tabi'in dan meriwayatkan hadis dari mereka, hidup dalam rentang waktu sekitar 100 hingga 180 Hijriah. Tokoh-tokoh penting dari tingkatan ini antara lain Sufyan ats-Tsauri, Sufyan bin Uyainah yang dikenal sebagai guru Imam Syafi'i, serta Abdullah bin al-Mubarak. Pada generasi ini mulai bermunculan para imam mazhab, namun sekaligus mulai pula dijumpai perawi-perawi yang berstatus majhul.

Tingkatan keempat mencakup generasi-generasi lanjutan hingga akhir abad ketiga Hijriah, yakni para perawi yang menjadi sumber langsung bagi karya-karya Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Muhammad bin Sa'd dalam Thabaqat al-Kubra membagi rentang ini hingga delapan tingkatan. Tokoh-tokoh yang menonjol dari kelompok ini antara lain Ali bin al-Madini dan Yahya bin Ma'in.

⁷Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1985), jld. 1, h. 20.

⁸Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2012), h. 112–113.

⁹Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdhib at-Tahdhib* (Hyderabad: Da'irah al-Ma'arif al-Nizamiyah, 1325 H), jld. 1, h. 10–11.

¹⁰M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 54.



Generasi ini memerlukan penelitian *jarh wa ta'dil* yang lebih ketat karena jarak mereka yang semakin jauh dari masa kenabian.

4. Manfaat Thabaqat Ar-Ruwat dalam Metodologi Kritik Hadis

Kedudukan ilmu thabaqat ar-ruwat dalam metodologi kritik hadis bukan sekadar pelengkap, melainkan merupakan instrumen analitis yang fundamental. Setidaknya terdapat lima manfaat pokok yang secara langsung memengaruhi proses penilaian kualitas hadis.

Pertama, ilmu thabaqat berfungsi untuk membedakan hadis muttasil dari hadis mursal. Dengan mengetahui thabaqat setiap perawi, peneliti dapat memastikan apakah setiap mata rantai periwayatan memang memungkinkan terjadinya pertemuan langsung antara murid dan guru. Apabila seorang tabi'in meriwayatkan hadis langsung dari Nabi SAW tanpa menyebut nama sahabat sebagai perantara, maka hadis tersebut dinilai sebagai mursal.¹¹ Mayoritas ulama seperti Imam al-Bukhari menolak hadis mursal kecuali dari tabi'in terpercaya tertentu.

Kedua, thabaqat berperan penting dalam mendeteksi tadlis, yaitu praktik menyembunyikan cacat dalam sanad dengan menghilangkan nama perawi yang bermasalah. Dengan membandingkan thabaqat masing-masing perawi dalam suatu isnad, para muhadditsin dapat mengidentifikasi apakah klaim pertemuan langsung antara dua perawi masuk akal secara kronologis.

Ketiga, ilmu thabaqat memudahkan pengenalan terhadap perawi-perawi mutsyabihin, yaitu perawi-perawi yang memiliki nama serupa. Tanpa acuan thabaqat, seorang peneliti sanad berisiko mencampuradukkan dua perawi berbeda yang memiliki nama identik namun hidup pada generasi yang berbeda.¹²

Keempat, thabaqat menjadi salah satu dasar dalam menentukan status mutawatir atau ahad sebuah hadis. Para ulama umumnya mensyaratkan bahwa hadis mutawatir harus diriwayatkan oleh minimal sepuluh orang perawi pada setiap tingkatan thabaqat. Dengan demikian, pengetahuan tentang jumlah perawi pada masing-masing thabaqah menjadi prasyarat penting untuk menilai status sebuah hadis.

Kelima, thabaqat menjadi titik berangkat yang logis dalam penerapan *jarh wa ta'dil*. Para perawi dari thabaqah awal seperti sahabat secara otomatis mendapat status thiqah tanpa memerlukan penelitian tambahan. Sebaliknya, semakin jauh suatu thabaqah dari masa kenabian, semakin ketat persyaratan yang diperlukan untuk membuktikan keandalan seorang perawi.

Penutup

Kajian terhadap ilmu thabaqat ar-ruwat dalam tulisan ini menghasilkan beberapa simpulan. *Pertama*, thabaqat ar-ruwat didefinisikan sebagai pengelompokan perawi berdasarkan kesamaan generasi, masa hidup, rantai periwayatan, maupun wilayah geografis, dengan variasi pendapat di antara Ibn Hajar, al-Hakim, adz-Dzahabi, dan as-Suyuthi yang saling melengkapi. *Kedua*,

¹¹Muh. Zuhri, *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 93–95.

¹²Ibn Hajar al-Asqalani, *Taqrib at-Tahdhib* (Damaskus: Dar al-Rasyid, 1986), h. 8.



perkembangan ilmu ini bermula pada masa akhir abad pertama Hijriah dan mencapai kematangannya pada abad ketiga, terutama melalui Thabaqat al-Kubra karya Muhammad bin Sa'd serta penerapan yang dilakukan oleh para imam hadis besar. *Ketiga*, pembagian thabaqat ke dalam empat tingkatan pokok memberikan kerangka analitis yang sistematis untuk melakukan verifikasi terhadap kontinuitas sanad. *Keempat*, manfaat praktis ilmu thabaqat ar-ruwat mencakup pembedaan hadis muttasil dari mursal, deteksi tadlis, pengenalan perawi mutsyabihin, penentuan status mutawatir atau ahad, serta sebagai dasar penerapan jarh wa ta'dil. Relevansi ilmu ini tidak terbatas pada kajian historis, melainkan tetap aktual dalam menghadapi tantangan persebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi di era digital.

Daftar Pustaka

- Adz-Dzahabi. (2003). *Mizan al-I'tidal fi Naqd ar-Rijal*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Adz-Dzahabi. (1985). *Siyar A'lam an-Nubala'*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Ahmad bin Hanbal. (2001). *Musnad Ahmad*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. (1987). *Al-Jami' ash-Shahih*. Beirut: Dar Thaqib an-Najaf.
- Al-Hakim an-Naisaburi. (1990). *Al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. (2000). *Tadrib ar-Rawi fi Syarhi Taqrib an-Nawawi*. Riyadh: Dar al-'Asimah.
- Ibn Hajar al-Asqalani. (t.th.). *Nukhbatul Fikr fi Mustalahil Hadits*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ibn Hajar al-Asqalani. (1325 H). *Tahdhib at-Tahdhib*. Hyderabad: Da'irah al-Ma'arif al-Nizamiyah.
- Ibn Hajar al-Asqalani. (1986). *Taqrib at-Tahdhib*. Damaskus: Dar al-Rasyid.
- Ibn Manzhur. (1994). *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar Shadir.
- Ismail, M. Syuhudi. (1988). *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Khon, Abdul Majid. (2012). *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah.
- Malik bin Anas. (t.th.). *Al-Muwatta'*. Kairo: Maktabah al-Mahad al-Misri.
- Muhammad bin Sa'd. (2001). *Kitab al-Thabaqat al-Kubra*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Suparta, Munzier. (2002). *Ilmu Hadis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zuhri, Muh. (1997). *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.